

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronik merupakan salah satu penyakit kronis tidak menular yang sangat umum terjadi di dunia (Borg et al., 2023). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penderita penyakit Ginjal Kronik secara global mengalami peningkatan yang signifikan, Di negara Amerika Serikat, angka kejadian penyakit Ginjal Kronik sebesar 50% di tahun 2014 dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil survei dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2014, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi penyakit Ginjal Kronik yang cukup tinggi dan berjumlah 30,7 juta penduduk (Peri Zuliani, 2020). Penyakit Ginjal Kronik ini menyebabkan kerusakan pada ginjal yang terdapat adanya kecacatan struktural dan fungsi ginjal yang menandakan penurunan utama fungsi ginjal secara progresif dan menyeluruh (Ekberth dkk., 2024). Penyakit Ginjal Kronik ditandai dengan ketidakmampuan tubuh dalam mempertahankan homeostasis, yang disertai dengan adanya uremia dan insufisiensi fungsi ginjal (Arifin & Fatmawati, 2023).

Penyakit yang merupakan kondisi medis progresif ini, ditandai dengan filtrasi ginjal menurun secara bertahap, dan terjadi dalam waktu tiga bulan bahkan lebih. Kondisi ini menyebabkan tubuh tidak dapat mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, dan metabolisme normal sehingga memerlukan penanganan medis sebagai pengganti ginjal dengan melakukan hemodialisis yang dapat mempertahankan kondisi fisik pasien tetap stabil (Permata et al., 2025). Hemodialisis yang sering dikenal oleh kalangan masyarakat dengan nama lain cuci darah ini, bertujuan untuk mempertahankan Quality Of Life pasien, namun dengan lamanya terapi ini pasien Ginjal Kronik tidak menentukan Quality Of Life pasien tetap dengan kondisi yang stabil (Hadi, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Mailani (2025) menyatakan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisis

jangka panjang dapat menyebabkan kelelahan yang dipengaruhi adanya faktor demografis, klinis, dan perilaku.

Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa adalah anemia (Tahir dkk., 2024). Anemia merupakan masalah kondisi medis yang umum terjadi pada pasien yang menderita penyakit Ginjal Kronik (Filagot Bishaw, 2023). Anemia pada pasien Ginjal Kronik disebabkan adanya masalah mekanisme patofisiologis, termasuk pada penurunan produksi eritropoietin akibat kerusakan jaringan ginjal, defisiensi zat besi, serta peradangan sistemik yang umum dijumpai pada kondisi ginjal yang tidak berfungsi secara optimal. Pada pembentukan sel darah merah dan kadar hemoglobin menurun, yang kemudian berkontribusi pada gejala seperti kelelahan, penurunan kapasitas aktivitas fisik dan gangguan fungsi kognitif pada pasien yang menjalani hemodialisis (Salsha Bila dkk., 2025). Anemia memiliti tingkat keparahan terhadap pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Peri Zuliani (2020), menyatakan bahwa sebagian besar pasien penyakit Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis mengalami anemia berat, dan mayoritas dari pasien tersebut memiliki Quality Of Life yang buruk.

Hasil studi sebelumnya, menyatakan bahwa tingkat keparahan anemia dari berbagai negara yang terjadi sangat berbeda. Di Kamerun, melaporkan bahwa prevalensi tingkat anemia tertinggi sebesar 79%, diikuti dari Tiongkok sebesar 51,5% dan India sebesar 39,36%. Anemia pada stadium 3 telah didapatkan adanya prevalensi sekitar 22,4%, stadium 4 didapatkan prevalensi sekitar 41,3% dan stadium 5 terdapat prevalensi sekitar 53,9%. Namun, lebih dari 90% pasien hemodialisis telah memiliki hemoglobin (Hb) yang berada dibawah 100 g/dL (Filagot Bishaw, 2023). Pasien yang menderita penyakit Ginjal Kronik dan menjalani hemodialisis akan mengalami terjadinya gangguan yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupannya, gangguan tersebut seperti adanya gangguan terhadap fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi Quality Of Life (Apriliana, Hendra Kusumajaya, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Hadi (2025), kadar hemoglobin dan durasi hemodialisis dalam jangka panjang berkaitan dengan Quality Of Life pasien penyakit Ginjal Kronik, seperti penurunan Quality Of Life penderita diakibatkan kelelahan, pembatasan aktivitas, dan stres psikososial walaupun berhubungan dengan statistiknya yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor klinis, khususnya kadar hemoglobin sangat perlu dipertimbangkan dalam penilaian aspek Quality Of Life pasien yang menjalani hemodialisis. Peneliti sebelumnya juga menyatakan bahwa sebagian besar penderita penyakit Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis mengalami anemia berat (71,9%) dan sebagian besar memiliki Quality Of Life yang buruk (56,3%). Sehingga anemia merupakan masalah klinis yang selalu terjadi pada penderita Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis (Peri Zuliani, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, anemia merupakan komplikasi klinis penting yang tidak hanya memengaruhi aspek fisiologis, tetapi juga berdampak langsung terhadap Quality Of Life pasien penyakit Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis. Selain itu, durasi hemodialisis dan respon adaptasi pasien terhadap terapi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam evaluasi Quality Of Life. Fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Keparahan Anemia terhadap Quality Of Life pada pasien Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2026”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Pengaruh Tingkat keparahan Anemia terhadap Quality Of Life pada pasien Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengaruh tingkat keparahan anemia terhadap Quality Of Life pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi tingkat keparahan anemia pada pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis
2. Mengetahui distribusi Quality Of Life pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi mengenai pengaruh tingkat keparahan anemia terhadap Quality Of Life pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis, sebagai landasan klinis dalam optimalisasi asuhan keperawatan dan penyusunan pelayanan yang lebih komprehensif bagi pasien Ginjal Kronik untuk meningkatkan Quality Of Life pasien melalui manajemen anemia yang tepat.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana informasi dan referensi pendidik dan mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Prima Indonesia dalam memahami pengaruh tingkat keparahan anemia terhadap Quality Of Life pada pasien Ginjal Kronik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam menyusun tugas, makalah, atau penelitian terkait kondisi pasien ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait anemia, Quality Of Life, atau kondisi klinis lain pada pasien penyakit Ginjal Kronik. Penelitian ini juga

memberikan gambaran awal mengenai pengaruh tingkat keparahan anemia terhadap Quality Of Life pasien, yang masih sedikit diteliti di konteks lokal seperti di Rumah Sakit Royal Prima Medan.